



PENINGKATAN SIKAP SOPAN SANTUN MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL KARTUN

Ekha Nurkholifah¹, Jajang Aisyul Muzakki², Ery Khaeriyah³

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

e-mail: ekhanurkholifah13@gmail.com¹

Abstrak

Pesatnya perkembangan teknologi menjadikan faktor menurunnya moral terutama sikap sopan santun. Pemberian stimulus dengan menyuguhkan video kartun dapat memotivasi anak dalam bersikap sopan santun terhadap orang lain. Penelitian dilatarbelakangi oleh anak kelompok A2 di TKIT Al-Umm Klangean Cirebon. Tujuan penelitian: 1) mengetahui sikap sopan santun anak sebelum diterapkannya media audio visual kartun, 2) mengetahui penerapan media audio visual kartun dalam meningkatkan sikap sopan santun anak, dan 3) mengetahui sikap sopan santun anak setelah diterapkan media audio visual kartun. Jenis penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian sebanyak 16 anak, terdiri dari 13 siswa dan 3 siswi. Objek penelitian media audio visual kartun. Metode yang digunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menonton kartun dapat mengembangkan sikap sopan santun anak pada kelompok A2 di TKIT Al-Umm Klangean Cirebon. Berdasarkan keseluruhan penilaian jumlah anak dan seluruh indikator terjadi peningkatan pada setiap siklusnya. Presentasi peningkatan pada pra siklus sebesar 43,85%, siklus 1 70,98% meningkat 27,12% dan siklus 2 86,49% meningkat 15,52%, sehingga prosentase peningkatan kemampuan sikap sopan santun melalui media audio visual kartun dapat mencapai indikator keberhasilan yaitu mencapai 75%. Langkah-langkah agar mencapai keberhasilan yaitu: 1) penjelasan secara bertahap dan terus-menerus, 2) teladan dan pembiasaan, 3) mengingatkan anak untuk bersikap baik, 4) pujian dan motivasi.

Kata kunci: *sikap sopan santun, kartun, anak usia dini*

Abstract

The rapid development of technology has led to moral decline, especially in manners. Providing stimulus by presenting cartoon videos can motivate children to perform good manners towards others. The research was motivated by the A2 group children at TKIT Al-Umm Klangean Cirebon. The purpose of this study included: 1) knowing the attitude of child courtesy before the implementation of cartoon audio visual media, 2) knowing the application of cartoon audio visual media to increase the attitude of child courtesy, and 3) knowing the attitude of child courtesy after applying cartoon audio visual media.

The type of the research was a classroom action research. The research subjects were 16 children, consisting of 13 male students and 3 female students. The objects of the research were audio visual cartoons. The method used were observation, documentation, and interviews. The result of the research shows that the cartoon watching activity can develop the attitude of child courtesy in the A2 group at TKIT Al-Umm Klagenan Cirebon. Based on the overall assessment of the number of children and all indicators, there is an increase in each of the cycle. The pre-cycle percentage is 43.85%, cycle 1 is 70.98% which increases 27.12% and cycle 2 86.49% which increases 15.52%, so the increase percentage in the ability to perform good manners through audio visual cartoon media can achieve an indicator of success that reaches 75%. The steps to achieve the success are: 1) a gradual and continuous explanation, 2) example and habituation, 3) reminding children to be kind, and 4) praise and motivation.

Keywords: *manners, cartoons, early childhood*

PENDAHULUAN

Periode *the golden ages* (masa keemasan) yaitu usia enam tahun pertama merupakan masa yang amat genting dan penting karena hanya akan terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Periode ini sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian seorang anak. Sehingga jika tidak diberi arahan dengan baik, sikap anak akan tercermin ketika anak tumbuh dewasa. Oleh karena itu, Imam Ghazali berkata dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin*: “*Ketahuilah bahwasannya mendidik anak merupakan perkara yang penting dan fundamental. Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya merupakan mutiara yang suci, berharga, dan masih kosong dari segala ukiran dan gambar (pengaruh luar). Hati seorang anak siap menerima segala bentuk ukiran yang diukirkan padanya. Jika hatinya dipalingkan pada sesuatu, niscaya dia akan berpaling (condong) padanya. Jika dia dibiasakan melakukan kebaikan, maka dia akan tumbuh di atas pondasi kebaikan, dan dia akan berbahagia di dunia dan di akhirat. Kedua orang tuanya ikut merasakan ganjaran pahala yang diterima olehnya kelak.*” (Husain, 2012).

Mendidik anak bukan hal yang mudah dan tidak dapat dilakukan sambil

lalu, dan bukan pula hal yang bersifat sampingan. Anak-anak berhak mendapatkan pendidikan yang baik sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam dari kedua orang tuanya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ...

“*Hai orang-orang yang beriman, perliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...*” (QS. Ath-Tahrim: 6).

Anak akan mengamati dan meniru setiap pembiasaan yang dikerjakan oleh orang tua maupun pendidik. Karena pada dasarnya anak belum mengerti dan memahami tentang perilaku yang dilakukannya itu, sesuai dengan konsep moral itu sendiri yaitu berhubungan dengan benar salah, baik buruk, keyakinan, diri sendiri, dan lingkungan sosial (Dian, 2009).

Adanya teknologi informasi dan komunikasi yang kian pesat, sehingga dapat memudahkan semua kalangan manusia untuk mengaksesnya tak terkecuali anak-anak. Berbagai macam informasi baik itu melalui media cetak, media elektronik semuanya hadir melengkapi kehidupan mereka dengan

fitur-fitur yang sangat canggih. Oleh karena itu, tidak bisa dipungkiri jikalau akhir-akhir ini berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat umumnya berpengaruh pada perkembangan karakter anak. Tontonan yang disajikan umumnya kurang mendidik, didalamnya banyak sekali unsur-unsur yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Misalnya tindak kekerasan dalam suatu kelompok, perkataan atau perilaku yang tidak baik yang tidak pantas di lihat dan didengar oleh anak-anak.

Seorang pendidik bisa menggunakan media audio visual kartun yang sangat digemari oleh anak-anak untuk mengembangkan sikap sopan santunnya. Akan tetapi, tidak semua media kartun dianggap sangat cocok dan baik untuk anak-anak terutama anak usia enam tahun pertama.

Pada umumnya ada beberapa nama film kartun yaitu *Naruto, Bo Boboy, Shiva, Tom & Jerry, Spongebob, One Piece, Barbie, Frozen, Crayon Shinchan, Power Ranger, Satria Baja Hitam, Doraemon, dan lain-lain*, semua terkaji dengan menarik untuk disaksikan terutama untuk anak-anak dan tidak jarang anak-anak mengikuti gaya dan peran tokoh pada film kartun yang dilihatnya. Misalnya pada kartun *Naruto* dan *Bo Boboy* anak-anak cenderung mengikuti aksi kekerasan yang diperankan dalam kartun tersebut. (Ronauli, Hasyim, & Yanzi, 2017)

Dalam pemilihan kartun diharapkan orang tua atau guru dapat selektif memilih suatu tayangan kartun yang dimana di dalamnya mengandung nilai moral yang dapat mempengaruhi kepribadian anak agar menjadi lebih baik. Misalnya dengan memberikan tontonan kartun seperti *Syamil & Dodo, Nusa dan Rara*. Karena,

kartun-kartun tersebut sangat banyak mengandung nilai moral sehingga dapat dijadikan tontonan yang menarik untuk anak-anak. (Ardini, 2012)

Pada penelitian ini, penulis mengambil lokasi penelitian di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Al-Umm Klenganan Cirebon. TKIT Al-Umm adalah Taman Kanak-kanak dengan konsep menanamkan pendidikan Islam dan akhlak mulia sejak dini serta menjadikan anak memiliki kepribadian *rabbani*. Observasi dilakukan pada tanggal 12 November 2018 di TKIT Al-Umm khususnya pada anak kelompok A yang berusia 4-5 tahun. Masih banyak anak yang belum memiliki perilaku sikap sopan santun yang tercermin dari diri setiap anak. Misalnya, berkata kasar pada teman ataupun ibu guru, belum mau berdoa ketika akan melaksanakan kegiatan, rasa sabar ketika harus menunggu giliran, belum mau mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman atau ibu guru, belum adanya kesadaran untuk meminta maaf ketika berbuat salah, belum mau mengucapkan kata tolong dan terimakasih ketika meminta bantuan, memotong pembicaraan guru maupun temannya, belum mau memperhatikan ketika ada yang sedang berbicara. Hal tersebut dibuktikan pada tahun ajaran sebelumnya bahwa anak-anak masih banyak yang tidak memiliki moral terutama sikap sopan santun yang baik. Dan hal ini bukanlah suatu masalah kecil akan tetapi bisa menjadi masalah yang sangat besar apabila tidak ditangani dengan cepat dan tepat sedari dini mungkin.

Masalah ini diteliti agar dengan segera orang tua dan dewan guru dapat menemukan solusi dalam menangani anak-anak yang berperilaku kurang baik dengan tujuan agar dapat memperbaiki perilaku

anak-anak yang kurang baik di usia 4-5 tahun melalui media audio visual kartun yang sangat digemari oleh anak-anak seusianya.

Adanya media audio visual kartun dipastikan anak-anak yang sebelumnya memiliki sikap sopan santun yang minim akan bertambah bahkan meningkat dengan sendirinya. Karena secara tidak langsung anak-anak akan menirukan apa yang dilihat dan didengar olehnya.

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Pada masa ini merupakan *the golden ages* atau masa keemasan. Menurut Deborah Stipek, pada usia enam atau tujuh tahun, anak diharapkan berhasil dalam mempelajari semua hal dalam menaruh harapan yang tinggi untuk berhasil dalam kehidupan sehari-hari, meskipun pada kenyataannya selalu buruk (Suyadi & Ulfah, 2015).

Menurut Imam Al Ghazali mengatakan bahwa anak adalah amanah dari Allah yang dibebankan pada setiap orang tua. Disinilah peran orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang baik, karena sejatinya hati seorang anak masih amat suci dan bersih dari segala noda, dan peran keluarga serta lingkungan yang akan mewarnainya. Jika seorang anak di didik dengan pendidikan

yang baik, maka akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, jika diberi pendidikan yang salah, maka akan tumbuh menjadi anak yang buruk dan akan berdampak pada kehidupannya di dunia maupun akhirat (Abdurrahman, 2010).

Sedangkan dalam konsideran Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak dalam pasal 1 butir 1, dikatakan bahwa anak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa harus kita jaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi (Djamil, 2013).

2. Perkembangan Moral

Moral berasal dari bahasa latin yaitu *Mores* yang artinya tata cara, kebiasaan dan adat (Mursid, 2015). Lawrence Kohlberg menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan terutama pada penalaran moral dan berkembang secara bertahap (Santrock, 2002). Perkembangan nilai agama dan moral berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak adalah:

Tabel 1. Pedoman Indikator Nilai Agama dan Moral Anak Usia 4-5 Tahun

Lingkup Perkembangan	Indikator Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun
Nilai Agama dan Moral	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui agama yang dianutnya 2. Menirukan gerakan beribadah dengan urutan yang benar 3. Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu 4. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk 5. Membiasakan diri berperilaku baik 6. Mengucapkan salam dan membalas salam

3. Sikap Sopan Santun

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa sikap adalah perbuatan, perilaku, gerak-gerik (Kamus, 2007). Sementara itu Newcomb (Notoatmodjo, 2003) menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan pre-disposisi tindakan atau perilaku. Sedangkan menurut Secord dan Backman (Azwar, 2012) sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognitif), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Sopan santun sendiri menurut Taryati yaitu suatu peraturan yang turun-temurun serta berkembang dalam suatu lingkup sosial masyarakat, yang memiliki manfaat dalam bergaul dengan orang lain, salah satunya adalah agar bisa menjalin suatu hubungan yang akrab dengan tidak melanggar norma-norma yang berlaku pada suatu lingkup masyarakat (Nurul, 2007). Lebih lanjut Brown dan Levinson (Sukarno, 2010) menyatakan bahwa kesopanan juga berperan dalam memelihara keharmonisan suatu hubungan antar masyarakat yang terjalin suatu interaksi sosial.

Sopan santun terdiri dari 2 macam yaitu kesopanan berbahasa yang ditunjukkan ketika berinteraksi sosial dengan orang lain, dan kesopanan dalam berperilaku yakni dengan mengimplementasikan cara berbicara, cara berpakaian, serta cara memperlakukan orang lain (Adami, 2007).

4. Urgensi Sopan Santun

Secara alamiah anak itu peniru ulung, tanpa disadari tabiat seorang anak dapat dengan mudah mendapat pengaruh dari tabiat orang lain baik itu yang bersifat kebaikan maupun yang bersifat keburukan. Jadi pendidik harus memberi pengajaran dan penanaman akhlak sejak usia dini, dan hendaknya pula para pendidik harus berpegang teguh pada pengajaran dalam mendidik anak yang sesuai dengan metode Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam yaitu dengan penanaman akhlak terpuji (*akhlakul kharimah*) di dalam hidup (Mansur, 2005).

Orang tua sangat bertanggung jawab secara penuh dalam memperhatikan aspek pendidikan anak-anaknya terutama dalam penanaman akhlak yang dapat diberikan melalui contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan. Oleh karena itu, diketahui fungsi utama mendidik adalah melestarikan fitrah anak, yaitu fitrah kebenaran, fitrah tauhid, fitrah berperilaku positif, dan sebagainya. Seperti diketahui, Allah telah memberikan *insting* atau kecenderungan kepada kebaikan yang tertanam sebagai suatu naluri dalam diri anak sejak lahir. Fitrah anak tersebut melalui program pendidikan diharapkan tidak bengkok dan menyimpang, namun lurus dan kokoh secara lestari (Syarifuddin, 2004).

5. Implementasi Sikap Sopan Santun pada Anak Usia Dini

Implementasi perilaku sopan santun pada anak usia dini dapat diterapkan sedini mungkin dalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang nantinya pembiasaan tersebut akan melekat kuat pada diri anak.

Adapun implementasinya antara lain: a) pembiasaan anak mengucapkan salam; b) pembiasaan anak berdoa dengan tertib; c) pembiasaan anak bertutur kata yang baik; d) pembiasaan anak bertingkah laku yang baik (Yus, 2011).

Perkembangan sikap sopan santun pada anak dapat ditentukan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Perkembangan sopan santun selalu memiliki keterkaitan dengan hal-hal lainnya. Misalnya kaitan sopan santun dalam lingkungan keluarga akan terlihat dalam perilakunya bersama masyarakat, begitupun dengan pendidikan di masyarakat akan berpengaruh pada pendidikan di sekolah (Suryani, 2017).

Seorang pendidik atau pengajar di lingkungan sekolah dapat memberikan contoh sopan santun yang baik kepada anak didik, dan tidak serta merta memfokuskan pada pencapaian prestasi akademik yang dicapai oleh setiap peserta didik (Risthantri & Sudrajat, 2015).

6. Media Audio Visual

Kata “media” berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang artinya perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab media yaitu perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Mursid, 2015).

Menurut para ahli AECT (*Association Of Education and Communication Technology*, 1977) memberi batasan tentang media sebagai bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Disisi lain berfungsi sebagai penyampai atau pengantar, media yang biasa diganti dengan *meditor* menurut Fleming yaitu penyebab atau alat yang turut campur

tangan dalam dua pihak yang mendamaikan (Azhar, 2003).

Menurut Latuheru menyatakan bawa media adalah sebagai sarana perantara penyampaian atau penyebaran suatu ide atau gagasan pendapat kepada yang dituju (Arief, 2012). Sedangkan audio visual berasal dari kata *Audible* yang artinya dapat didengar dan *Visible* yang artinya dapat dilihat (Sulaeman, 1985). Lebih lanjut, di dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, audio adalah hal-hal yang memiliki hubungan dengan suara atau bunyi, sedangkan visual adalah hal-hal yang berkaitan dengan penglihatan yang dihasilkan atau terjadi sebagai gambar dalam ingatan (Sulaeman, 1985).

Dengan memanfaatkan media audio visual ini, setidaknya mampu untuk mengembangkan daya imajinasi anak didik, kemampuan bahasa, tingkah laku anak, dan sebagainya. Alat-alat yang digunakan dalam media audio visual diantaranya adalah televisi, video, sound, dan film (Sanaky, 2010).

Azhar (2003) menyebutkan bahwa dalam pengajaran yang menggunakan media audio visual jelas bercirikan dengan pemanfaatan perangkat keras selama proses pembelajaran dilangsungkan. Seperti laptop, *tape recorder*, dan *infocus* (mesin proyektor film/video) (Azhar, 2003).

Video yang digunakan dalam pembelajaran sebaiknya berisi pesan-pesan pembelajaran seperti konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi pengetahuan untuk membantu anak didik memahami suatu materi pembelajaran (Cheppy, 2007).

Dalam pemilihan media pengajaran perlu memperhatikan beberapa kriteria antara lain tujuan pengajaran yang akan dicapai, ketepatan dalam pemanfaatan,

kondisi anak didik, adanya perangkat keras dan perangkat lunak, mutu teknis, dan biaya (Bahri & Zain, 2002). Adanya media pembelajaran yang digunakan dalam pengajaran sangat bermanfaat bagi peserta didik salah satunya adalah dapat menarik perhatian dan menumbuhkan motivasi belajar siswa (Ega, 2016).

Suprijanto (2005) menyebutkan bahwa penggunaan alat bantu audio visual sebaiknya digunakan secara hati-hati dan disimpan dengan baik agar dapat digunakan pada pembelajaran berikutnya. Seorang pendidik ketika akan memanfaatkan media audio visual sebagai alat pengajaran baik itu berupa video atau film sebaiknya ketika telah selesai hendaknya melakukan refleksi dan tanya jawab dengan anak didik agar dapat diketahui sejauh mana penguasaan materi dalam pembelajaran tersebut (Basyiruddin & Asnawir, 2002).

7. Kartun

Kartun berasal dari Inggris *Cartoon* atau dalam bahasa Italia *Cartone* yang artinya kertas tebal. Awalnya kartun mengacu pada pengertian gambar rencana, dalam seni murni kartun merupakan gambaran kasar atau sketsa awal dalam kanvas besar atau pada hiasan dinding pada bangunan arsitektural seperti mozaik, kaca fresto (Indarto, 1993).

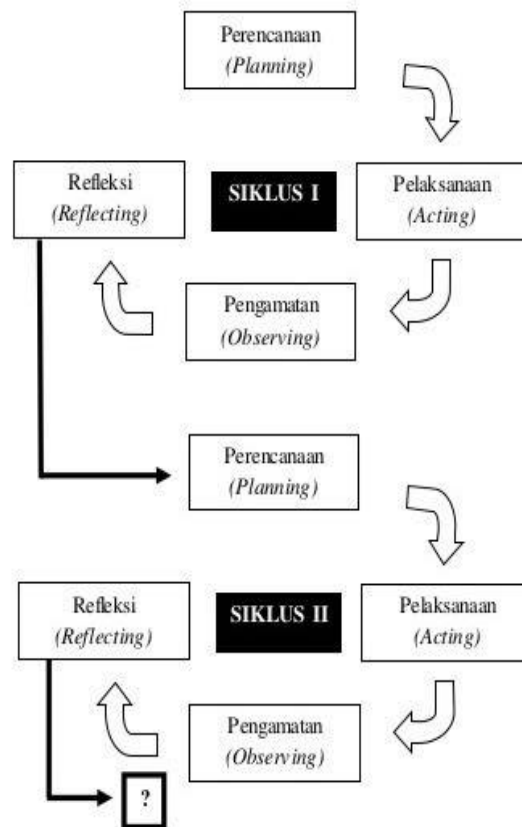
Film Kartun adalah wujud nyata dalam penggunaan fasilitas aplikasi dibidang multimedia dengan mengusahakan penggabungan antara

gambar, teks, audio, animasi dan video yang dimana semula gambar tersebut diam kemudian dirangkai dengan sedemikian rupa sehingga seperti bergerak dan bersuara serta mampu menampilkan cerita yang menarik (Andriana & Purnama, 2009). Cara kerja kartun dapat diibaratkan seperti jarum hipodermik atau peluru dimana proses pengiriman pesan sama seperti penyuntikkan obat yang langsung dapat masuk ke dalam jiwa penerima pesan (Morrisan, 2005).

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis, yang dilakukan oleh peneliti selaku guru kelas yang berkolaborasi dengan rekan guru mengajar dalam satu kelas sebagai mitra kerja yang tujuannya adalah untuk meningkatkan pembiasaan sikap sopan santun anak di sekolah.

Penelitian Tindakan Kelas yaitu suatu penelitian yang dilakukan pada suatu pengamatan dengan memunculkan suatu tindakan terhadap kegiatan belajar mengajar yang terjadi pada suatu kelas secara bersama. Jenis penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini yakni merujuk pada model Kemmis dan Mc. Taggart yang dikembangkan oleh Kurt Lewin. (Arikunto, 2014)



Gambar 1. Langkah Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & Mc Taggart Dimodifikasi dari (Arikunto, 2014)

Adapun pemaparan penelitian berdasarkan grafik di atas sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini, seorang peneliti berkolaborasi dengan guru kelas membuat sebuah rencana kegiatan yang akan berlangsung yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyusun RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian)
- b. Menyiapkan alat yang digunakan.
- c. Penyamaan persepsi dengan guru kolaboratif.
- d. Penyamaan persepsi dengan guru kolaboratif yakni seorang peneliti dan guru kolaboratif berdiskusi awal dan mendesain strategi pembelajaran.
- e. Mempersiapkan lembar pengamatan untuk mencatat kegiatan pembelajaran anak.

2. Pelaksanaan (*Acting*)

Pada tahap kedua ini, seorang peneliti mengimplementasikan suatu tindakan yang telah dibuat sebelumnya tentunya ditunjang oleh adanya media pembelajaran yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan awal (\pm 30 menit), kegiatan inti (\pm 60 menit), dan kegiatan akhir (\pm 30 menit) dengan tujuan agar meningkatnya efektivitas perkembangan anak didik.

3. Pengamatan (*Observing*)

Tahap pengamatan ini dilakukan sejalan dengan pelaksanaan tindakan yakni dengan mengamati selama proses kegiatan pembelajaran. Tujuan pokok osbervasi adalah untuk melihat ada tidaknya suatu perubahan pada tindakan yang sedang berlangsung.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Pada tahap kelima yaitu tahap terakhir, dimana tindakan yang dilakukan oleh setiap anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung dikaji, dilihat dan dipertimbangkan serta disimpulkan oleh seorang peneliti pada suatu cakupan analisis data observasi dan interpretasi atas informasi atau hasil yang didapat selama proses pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran setiap siklus untuk memperbaiki pada tahap pelaksanaan siklus berikutnya.

Subjek dalam penelitian adalah anak di TKIT Al-Umm yakni anak kelompok A2 tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 16 anak yang terdiri dari 13 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Karena didalam kelas ini moral anak masih rendah, oleh karena itu objek penelitian ini adalah media audio visual kartun untuk meningkatkan sikap sopan santun anak usia dini.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini berupa studi kepustakaan dan studi lapangan (observasi, wawancara dan dokumentasi). Data dianalisis sejak tindakan pembelajaran dilakukan dan dikembangkan selama proses refleksi sampai proses penyusunan laporan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah untuk menarik kesimpulan dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa, hasil wawancara, hasil catatan lapangan dan hasil dokumentasi dan keseluruhan hasil evaluasi siswa. Menganalisis data yang berupa hasil observasi aktivitas guru, hasil wawancara dan hasil catatan lapangan dalam bentuk deskripsi atau penarikan kesimpulan. Sedangkan data hasil evaluasi anak dan hasil pengamatan kegiatan anak dianalisis dengan angka-angka.

Ada beberapa rumus yang digunakan dalam menghitung ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal, antara lain :

a) Ketuntasan individu

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \%$$

S = Persentase Ketuntasan Individual

R = Skor Yang diperoleh

N = Skor Maksimal

Anak dikatakan tuntas secara individual apabila anak tersebut mencapai nilai 75%.

b) Ketuntasan Belajar Klasikal

$$PK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

PK = Persentase Ketuntasan Klasikal

JT = Jumlah Anak yang Tuntas

JS = Jumlah Seluruh Anak

Anak dikatakan tuntas secara klasikal apabila siswa tersebut mencapai nilai 75%. (E, 2009)

Tingkat keberhasilan yang diharapkan terjadi minimal 75% dengan kriteria pada tiap skor nya. (E, 2009)

Menurut Suharsimi Arikunto, kriteria keberhasilan tindakan kelas jika :

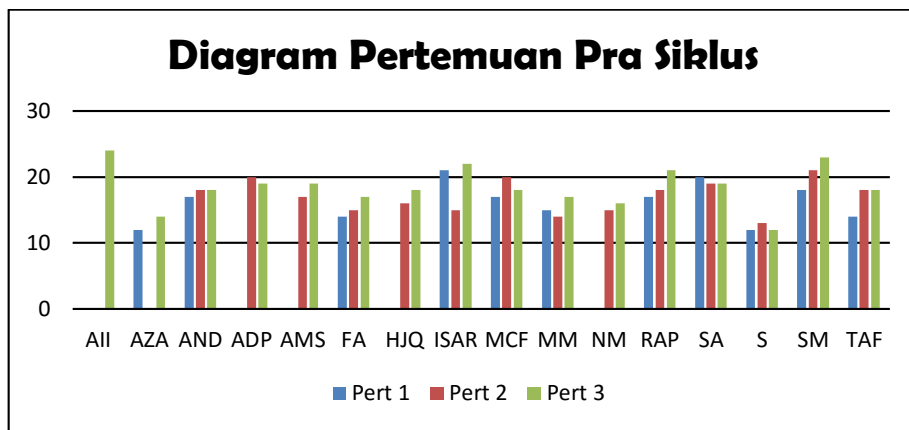
- 1) BSB (Berkembang Sangat Baik), apabila nilai yang diperoleh anak 85%-100%.
- 2) BSH (Berkembang Sesuai Harapan), apabila nilai yang diperoleh anak 75%-84%.
- 3) MB (Mulai Berkembang), apabila nilai yang diperoleh anak 51%-74%.
- 4) BB (Belum Berkembang), apabila nilai yang diperoleh anak 21%-50%. (Suharsimi, 2012)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengamati dari

kegiatan awal, inti, dan kegiatan penutup. Penelitian ini terdiri dari pra siklus dilakukan selama 3 hari, siklus 1 dan siklus 2 dilakukan selama 6 kali pertemuan pada setiap siklusnya. Langkah-langkah yang dilakukan pada setiap siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

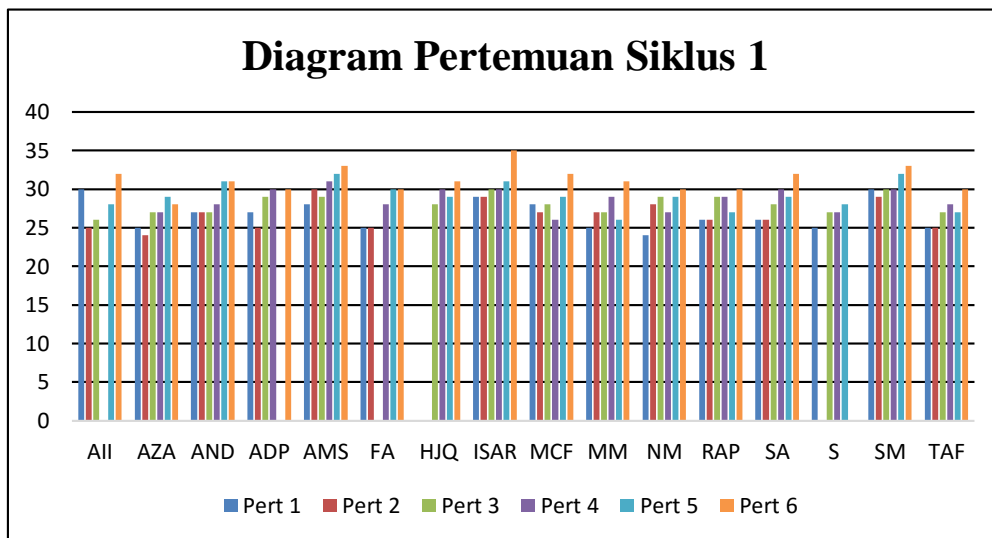
Hasil kegiatan pengamatan Pra Siklus yang dilakukan selama 3 hari dari 16 anak yang di observasi, maka hasil pencapaian rata-rata keberhasilan anak hanya mencapai 43,85 %. Untuk mengetahui peningkatan sikap sopan santun anak kelompok A2 pada setiap pertemuan di pra siklus, maka dapat dilihat dari diagram di bawah ini:



Grafik 1. Diagram Pertemuan Pra Siklus

Hasil kegiatan siklus 1 yang dilakukan selama 6 kali pertemuan dari 16 anak maka diperoleh hasil rata-rata pencapaian keberhasilan anak hanya mencapai 70,98%. Untuk mengetahui

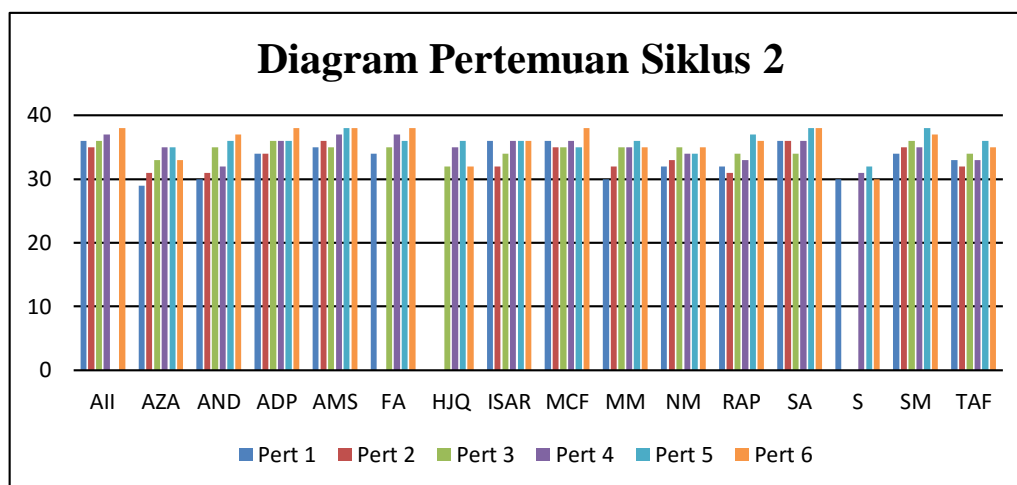
peningkatan sikap sopan santun anak kelompok A2 pada setiap pertemuan di siklus 1, maka dapat dilihat dari diagram di bawah ini:



Grafik 2. Diagram Pertemuan Siklus 1

Sedangkan pada kegiatan di siklus 2 yang dilakukan selama 6 kali pertemuan dari 16 anak maka diperoleh hasil rata-rata pencapaian keberhasilan anak hanya

mencapai 86,49%. Untuk mengetahui peningkatan sikap sopan santun anak kelompok A2 pada setiap pertemuan di siklus 1, maka dapat dilihat dari diagram di bawah ini:



Grafik 3. Pertemuan Siklus 2

Sedangkan untuk melihat hasil perbandingan pencapaian tugas yang berjumlah 10 item observasi yang dilaksanakan pada pra siklus, siklus 1 dan

siklus 2, maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Perbandingan Pencapaian Indikator Tugas Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

No Item	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2	Kenaikan	
				Point	%
1	21.33	38.33	51.5	30.17	75.425
2	30	47.33	52.67	22.67	56.68
3	27.67	45.67	53.83	26.16	65.4
4	18	38.17	49.5	31.5	78.75
5	27.33	47.5	54.67	27.34	68.35
6	27.33	44	50	22.67	56.68
7	27.33	40.33	52.17	24.84	62.10
8	24.67	41.33	51.83	27.16	67.9
9	20.67	40.17	51.33	30.66	76.65
10	17.67	38.67	51.5	33.83	84.575
Jumlah	242	421.5	519	277	692.5
Rata-rata	24.2	42.15	51.9		17.31

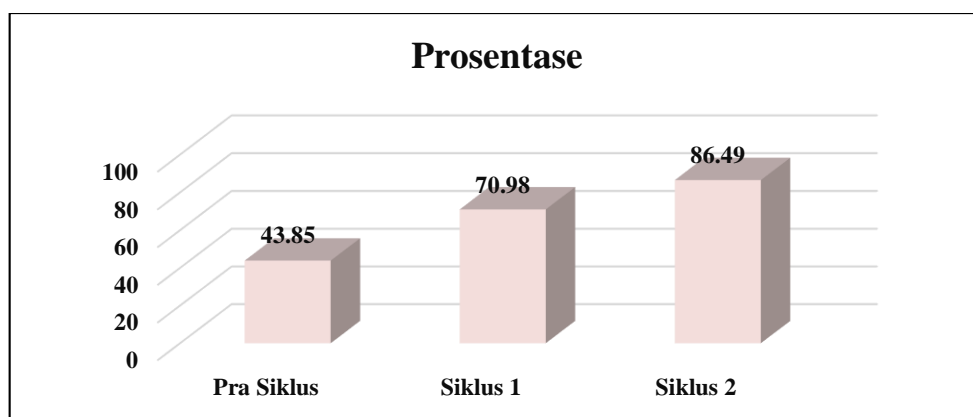
Adapun rekapan hasil dari tabel dibawah ini: keseluruhan penelitian dapat dilihat pada

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Observasi Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

No	Nama Anak	Prosentase			Kenaikan
		Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2	
1	AII	60	70.5	91	31
2	AZA	32.5	66.67	81.67	49.17
3	AND	44.17	71.25	83.75	39.58
4	ADP	48.75	70.5	89.17	40.42
5	AMS	45	76.25	91.25	46.25
6	FA	38.33	69	90	51.67
7	HJQ	42.5	73.75	84.38	41.88
8	ISAR	48.33	76.67	87.5	39.17
9	MCF	45.83	70.83	89.58	43.75
10	MM	38.33	68.75	84.58	46.25
11	NM	38.75	69.58	84.58	45.83
12	RAP	46.67	69.58	84.58	37.91
13	SA	48.33	71.25	90.83	42.5
14	S	30.83	66.88	76.88	46.05
15	SM	51.67	76.67	89.58	37.91
16	TAF	41.67	67.5	84.58	42.91
Jumlah		701.66	1135.63	1383.91	
Rata-rata		43.85	70.98	86.49	

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa pada dasarnya setiap anak memiliki kemampuan dalam bersikap yang berbeda, ada anak yang kemampuannya melebihi target yang ditentukan oleh peneliti dan juga terdapat anak yang berkembang sesuai harapan. Hal ini

dibuktikan dari sebelum diberikan tindakan (pra siklus) sampai dengan siklus 2 telah menunjukkan peningkatan yang signifikan. Untuk melihat hasil prosentase peningkatan sikap sopan santun anak dari pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Grafik 4. Prosentase Peningkatan Sikap Sopan Santun Anak

Grafik diatas dapat dijadikan acuan bahwa perkembangan kemampuan sikap sopan santun anak memperoleh nilai rata-rata pada setiap siklusnya yaitu pada pra siklus memperoleh nilai sebesar 43,85% artinya sikap sopan santun anak berada pada kriteria BB (belum Berkembang), selanjutnya pada siklus 1 memperoleh nilai sebesar 70,98% yang artinya anak berada pada kriteria MB (Mulai Berkembang) dan meningkat sebesar 27,12%, sedangkan pada siklus 2 memperoleh nilai sebesar 86,49% artinya anak berada pada kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik) dan meningkat sebesar 15,52%.

Kohlberg (Santrock, 2002) menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan terutama pada penalaran moral dan berkembang secara bertahap. Senada dengan hal tersebut, Taryati (Nurul, 2007) menyatakan bahwa sopan santun yaitu suatu tata cara atau peraturan yang turun-temurun serta berkembang dalam suatu lingkup budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati sesuai dengan adat yang telah diterapkan pada lingkungan masyarakat tersebut.

Film kartun merupakan film yang terdiri dari rangkaian sketsa yang digambar dengan tangan, dan antara sketsa gambar yang satu dengan lainnya dibuat sedikit berbeda sesuai dengan arah gerakan yang ingin dicapai. Rangkaian sketsa gambar tersebut dipotret satu demi satu sehingga menjadi sebuah film dan apabila diproyeksikan pada layar dapat memberikan kesan bahwa gambar tersebut tampak bergerak (Suyanto, 2006).

Perkembangan moral terutama sikap sopan santun anak dapat dikembangkan secara bertahap sejak usia dini melalui

media audio visual kartun yang mengandung nilai-nilai moral seperti kartun Nussa dan Rara serta Syamil dan Dodo, meliputi pengenalan tentang agama yang dianutnya sampai cara berhubungan yang baik dengan orang lain. Media audio visual kartun bertujuan untuk mengembangkan dan melatih kemampuan anak dalam bersikap terutama penanaman moral yang baik. Melalui media audio visual kartun dapat meningkatkan sikap sopan santun anak karena dengan menggunakan media ini dapat merangsang kemampuan moral anak dan tingkah laku yang cepat dan tepat, karena dengan menonton kartun secara tidak langsung anak dapat menirukan setiap adegan dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari tentunya dengan bimbingan dari orang dewasa.

SIMPULAN

Sikap sopan santun anak kelompok A2 di TKIT Al-Umm Klenganen Cirebon sebelum adanya tindakan berupa media audio visual kartun kurang berkembang secara maksimal, misalnya anak terbiasa bertingkah laku dan bertutur kata jelek terhadap orang lain. Penanaman sikap sopan santun hanya ditanamkan melalui pembiasaan sehari-hari dan keteladanan dari guru tanpa adanya media yang menunjang dalam pembentukan sikap sopan santun. Penerapan media audio visual kartun dalam meningkatkan sikap sopan santun pada anak kelompok A2 di TKIT Al-Umm Klenganen Cirebon adalah guru terlebih dahulu menyiapkan alat-alat (laptop, speaker, meja, dan kursi) yang diletakkan di depan kelas yang berada di tengah-tengah anak, membereskan benda-benda yang dapat mengganggu berjalannya kegiatan menonton kartun, mempersiapkan anak-anak untuk duduk di lantai

atau duduk di atas kursi yang telah disediakan untuk anak yang duduk paling belakang, kemudian mengumumkan tentang nama kartun dan judul yang akan ditonton oleh anak-anak, dan guru mengumumkan peraturan dalam menonton kartun yang harus disepakati dan ditaati bersama. Kemudian guru memberikan sebuah motivasi dan *reward* yang bisa dalam bentuk pujian ketika anak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru ataupun anak dapat berbuat baik pada orang lain. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perkembangan sikap sopan santun anak melalui media audio visual kartun yang dilakukan pada anak kelompok A2 di TKIT Al-Umm Klenganan Cirebon dapat meningkat dan berkembang sesuai harapan. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan dalam hal sikap sopan santun anak kepada teman ataupun gurunya menjadi lebih baik. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada saat pra siklus, siklus 1, dan siklus 2 terjadi peningkatan perkembangan yang signifikan yaitu pada saat pra siklus memperoleh hasil sebesar 43,85%, pada siklus 1 sebesar 70,89% sehingga adanya peningkatan sebesar 27,12%, dan pada siklus 2 sebesar 86,49% sehingga adanya peningkatan sebesar 15,52%. Dengan demikian, prosentase peningkatan kemampuan sikap sopan santun melalui media audio visual kartun dapat mencapai indikator keberhasilan baik secara individual maupun secara klasikal yaitu mencapai 75%.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, S. J. (2010). *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*. Solo: Aqwam.

Adami, C. (2007). *Mal Praktik*

Kedokteran: Tinjauan Norma Dan Doktrin Hukum. Malang: Bayumedia.

Andriana, J., & Purnama, B. E. (2009). *Pembuatan Animasi Film Kartun dengan Komputer Multimedia. Speed - Sentra Penelitian Engineering Dan Edukasi, 1*.

Ardini, P. P. (2012). *Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun. Pendidikan Anak, 1*.

Arief, S. (2012). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azhar, A. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Azwar, S. (2012). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.

Bahri, S., & Zain, A. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Basyiruddin, U. M., & Asnawir. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta, Jakarta: Ciputat Pres.

Dian, I. (2009). *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Djamil, M. N. (2013). *Anak Bukan Untuk Dihukum*. Jakarta: Sinar Grafika.

E, M. (2009). *Praktik Penelitian Tindakan kelas*. Bandung: Rosdakarya.

Husain, M. (2012). *Agar Anak Mandiri*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.

Indarto, M. (1993). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Morrisan. (2005). *Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan*

- Televisi*. Tangerang: Ramdina Prakarsa.
- Mursid. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurul, Z. (2007). *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Konstektual Dan Futuristik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Risthantri, P., & Sudrajat, A. (2015). Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Ketaatan Beribadah dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik. *Pendidikan IPS, 2*.
- Ronauli, S., Hasyim, A., & Yanzi, H. (2017). Pengaruh Penggunaan Film Kartun Terhadap Perilaku Anak di Pekon Luas Kabupaten Lampung Barat. *Kultur Demokrasi*.
- Sanaky, H. (2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Santrock, J. (2002). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Suharsimi, A. (2012). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukarno. (2010). The Reflection of The Javanese Cultural in The Politeness of The Javanese. *Kata, 12*.
- Sulaeman, A. H. (1985). *Media Audio Visual untuk Pengajaran, Penerangan, dan Penyuluhan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Suprijanto. (2005). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suryani, L. (2017). Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara dengan Teman Sebaya melalui Bimbingan Kelompok. *Mitra Pendidikan, 1*.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2015). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Suyanto, M. (2006). *Merancang Film Kartun Kelas Dunia*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Syarifuddin, A. (2004). *Mendidik Anak*. Jakarta: Gema Insani.
- Yus, A. (2011). *Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.